

PEMBERDAYAAN APARATUR DESA DAN PELAKU UMKM MELALUI PELATIHAN TATA KELOLA ASET, KEUANGAN DESA, DAN PEMASARAN

Eka Patra¹, Bayu Dwi Prasetyo², Dewi Atika³, Hasrul⁴, Edy Sudaryanto⁵, Siti Maimunah⁶, Towaf Totok Irawan⁷, Sufrin Hannan⁸, Arie Wibowo Irawan⁹, Ira Rima Anita¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email korespondensi: 1eka.patra@unpak.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima:

July 3, 2026

Direvisi:

July 17, 2026

Disetujui:

July 23, 2026

Kata kunci:

keuangan desa; pemberdayaan UMKM; participatory rural appraisal; spider web analysis; tata kelola aset desa

Keywords:

keywords village asset governance; village finance; MSME empowerment; participatory rural appraisal; spider web analysis

Cara mensitasi:

Patra, E., Prasetyo, B. D., Atika, D., Hasrul., Sudaryanto, E., Maimunah, S., Irawan, T. T., Hannan, S., Irawan., A. W., Anita, I. R. (2026). Pemberdayaan aparatur desa dan pelaku umkm melalui pelatihan tata kelola aset, keuangan desa, dan pemasaran. *Rudence: Rural Development for Economic Resilience*, 5(2), 25-40. DOI: <https://doi.org/10.53698/rudence.v5i2.123>



ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas aparatur Desa Caringin, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, dalam tata kelola aset dan keuangan desa, serta memperkuat kompetensi pelaku UMKM lokal dalam pemasaran produk. Desa Caringin menghadapi tiga permasalahan utama: lemahnya sistem inventarisasi dan digitalisasi aset desa, rendahnya kompetensi aparatur dalam tata kelola keuangan yang akuntabel, dan terbatasnya kemampuan pelaku UMKM dalam mengakses pasar yang lebih luas. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga sesi pelatihan berbasis *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu Pelatihan Tata Kelola Aset Desa (6 Februari 2026), Pelatihan Tata Kelola Keuangan Desa (2 Maret 2026), dan Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa (10 Maret 2026). Efektivitas pelatihan diukur melalui *pre-test* MCQ dan *post-test* MCQ untuk pengetahuan kognitif, serta kuesioner Likert *post-test* untuk sikap, keyakinan, dan kesiapan implementasi peserta. Data dianalisis menggunakan *Spider Web Analysis* dan indeks N-Gain (Hake, 1998). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi peserta pada ketiga pelatihan: pelatihan tata kelola aset meningkatkan kemampuan administrasi dan kearsipan; pelatihan keuangan desa meningkatkan rata-rata skor kompetensi dari 57,2% menjadi 85,7%; dan pelatihan UMKM meningkatkan rata-rata skor dari 95,40% menjadi 98,72% dengan kepuasan peserta 4,60/5,00. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif yang terstruktur dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat mampu meningkatkan kapasitas SDM desa secara terukur.

ABSTRACT

This Community Service (PkM) initiative aims to enhance the capacity of officials in Caringin Village, Bogor Regency, in village asset and financial management, and to strengthen local MSME operators' marketing competencies. Caringin Village faces three main challenges: a weak asset inventory and digitization system, low competence in accountable financial management, and limited market access for MSMEs. The activity was conducted in three training sessions based on Participatory Rural Appraisal (PRA): Village Asset Management Training (February 6, 2026), Village Financial Management Training (March 2, 2026), and MSME and Village Marketing Training (March 10, 2026). Effectiveness was assessed using MCQ pre-test and MCQ post-test for cognitive knowledge, and a Likert-scale post-test for attitudes, beliefs, and implementation readiness. Data were analyzed using Spider Web Analysis and the N-Gain index (Hake, 1998). Results show improved competence: asset training enhanced administration and archiving; financial training raised average scores from 57.2% to 85.7%; and MSME training increased average scores from 95.40% to 98.72%, with satisfaction at 4.60/5.00. This activity demonstrates that structured, participatory training grounded in community needs can measurably enhance village human resource capacity.

PENDAHULUAN

Desa sebagai unit pemerintahan terkecil memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, khususnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di tingkat akar rumput (Safaruddin et al., 2025). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa telah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah desa dalam mengelola sumber daya, aset, keuangan, dan pemberdayaan masyarakat secara mandiri. Namun, dalam praktiknya, banyak desa di Indonesia masih menghadapi tantangan serius terkait kapasitas sumber daya manusia (SDM) aparatur desa dalam mengelola administrasi pemerintahan secara efektif, akuntabel, dan berbasis teknologi (Guhaningias & Susanti, 2023).

Desa Caringin, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi ekonomi besar terletak di jalur wisata menuju kawasan Sukabumi dan Pelabuhan Ratu dengan beragam aset produktif seperti gedung pertemuan, lapangan olahraga, PAM desa, dan kandang ayam sebagai aset ketahanan pangan, namun menghadapi permasalahan serius dalam tata kelola pemerintahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan perangkat desa yang dilakukan tim pelaksana pada Oktober 2025, ditemukan tiga masalah utama. Pertama, sistem tata kelola aset desa secara keseluruhan masih lemah, yang tercermin dari belum adanya database digital aset yang terintegrasi (47 aset desa meliputi gedung pertemuan, lapangan olahraga, PAM desa, dan kandang ayam belum terdokumentasi secara sistematis), belum terklasifikasinya arsip aset, serta belum optimalnya pemanfaatan aset produktif untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD). Kedua, kapasitas aparatur dalam tata kelola keuangan desa masih rendah, kompetensi aparatur keuangan di bawah ambang kompetensi, yang berdampak pada kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban keuangan desa. Ketiga, kapasitas pelaku UMKM lokal masih rendah, dengan 12 dari 13 UMKM (92,3%) belum memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) dan 84,6% belum memahami perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP).



Gedung Pertemuan dan Olahraga



Lapangan atau Jogging Track



PAM Desa



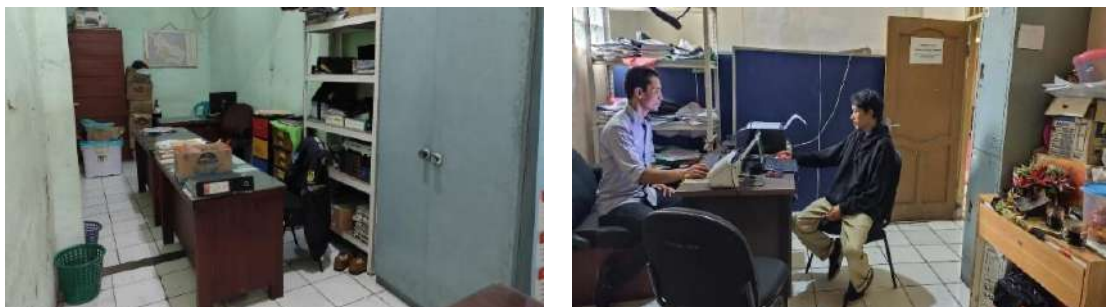
Kandang Ayam – Ketahanan Pangan

Gambar 1. Aset Desa Caringin

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2025

Ketiga permasalahan tersebut tata kelola aset, tata kelola keuangan, dan pemberdayaan UMKM menjadi fokus utama program pengabdian ini, yang dirancang untuk menjawab secara komprehensif tantangan peningkatan kapasitas aparatur dan pelaku UMKM di Desa Caringin. Permasalahan tersebut berdampak langsung pada rendahnya Pendapatan Asli Desa (PAD). Ferlita et al. (2023) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan aparatur dalam mengelola arsip digital menjadi faktor penghambat efektivitas pelayanan publik desa. Senada dengan itu, Dewi et al. (2017) menunjukkan bahwa lemahnya tata kelola aset desa menyebabkan rendahnya kontribusi PAD karena tidak adanya basis data aset yang valid sebagai dasar perencanaan. Di sisi lain, Guhaningtias dan Susanti (2023) menemukan bahwa digitalisasi arsip dan aset desa berkontribusi langsung terhadap peningkatan PAD hingga 25% dalam satu tahun setelah penerapan sistem. Dalam konteks pemberdayaan UMKM, tantangan yang dihadapi pelaku usaha di desa pun tidak kalah kompleks. Antony (2023) menyatakan bahwa mayoritas UMKM desa masih mengalami kendala dalam hal manajemen keuangan, legalitas usaha, dan akses ke pasar digital. Digitalisasi pemasaran menjadi kunci kompetitivitas UMKM, terutama pasca pandemi Covid-19 yang mengakselerasi pergeseran perilaku konsumen ke platform online (Igo et al., 2025). UMKM merupakan tulang punggung ekonomi desa (Safitri et al., 2025), dan BUMDes berperan dalam optimalisasi potensi desa (Yahya, 2024). Inovasi kearsipan juga terbukti meningkatkan efisiensi tata kelola pemerintahan (Haditiya & Mursyidah, 2024).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk menjawab tiga permasalahan tersebut melalui tiga sesi pelatihan berbasis pendekatan partisipatif (*Participatory Rural Appraisal/PRA*): (1) Pelatihan Tata Kelola Aset Desa pada 6 Februari 2026; (2) Pelatihan Tata Kelola Keuangan Desa pada 2 Maret 2026; dan (3) Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa pada 10 Maret 2026. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam mengelola aset dan keuangan yang akuntabel, serta memperkuat kompetensi pelaku UMKM desa dalam aspek pemasaran. Efektivitas kegiatan diukur menggunakan metode *Spider Web Analysis (Radar Chart Analysis)* berbasis data *pre-test* dan *post-test* untuk setiap dimensi kompetensi.



Gambar 2. Kondisi Ruang Arsip Desa Caringin

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2025

METODE PELAKSANAAN

Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbentuk pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan oleh Tim 10 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan (FEB-Unpak) dengan pendanaan Hibah Internal FEB-Unpak. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, di mana seluruh tahapan kegiatan dari persiapan hingga evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan mitra aktif (aparatur Desa Caringin dan pelaku UMKM).

Lokasi dan Peserta Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Kantor Desa Caringin, Jalan Raya Caringin No. 18, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat (Kode Pos 16730). Peserta kegiatan terdiri dari tiga kelompok, antara lain: Pelatihan Tata Kelola Aset Desa (6 Februari 2026): 5 orang perangkat desa, meliputi Kaur Umum, Kepala Dusun, Kaur Perencanaan, Staff Umum dan TU, serta Sekretaris Desa; Pelatihan Tata Kelola Keuangan Desa (2 Maret 2026): 7 orang peserta, meliputi Kaur Perencanaan, Staff Desa, Kaur Umum, Kaur Keuangan (2 orang), Sekretaris Desa, dan peserta magang dan Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa (10 Maret 2026): 13 orang pelaku UMKM dari Desa Caringin yang bergerak di berbagai sektor usaha.

Lingkup Materi Pelatihan

Materi pelatihan dirancang berdasarkan tiga permasalahan utama mitra dan disampaikan dalam tiga sesi terpisah. Pelatihan Tata Kelola Aset Desa yang dilaksanakan pada 6 Februari 2026 mencakup pemahaman konsep aset desa, siklus pengelolaan aset, peran dan tanggung jawab perangkat desa, risiko dan audit aset, administrasi dan kearsipan, serta implementasi praktis berupa simulasi penyusunan database digital aset menggunakan spreadsheet. Materi ini mengacu pada Permendagri No. 1 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Aset Desa.

Pelatihan Tata Kelola Keuangan Desa yang dilaksanakan pada 2 Maret 2026 mencakup definisi dan konsep dasar keuangan desa, asas pengelolaan keuangan, dasar hukum, struktur dan peran PKPKD/PPKD, tahapan pengelolaan keuangan desa, dokumen administrasi keuangan, sistem informasi keuangan desa, serta peran masyarakat dalam pengawasan keuangan desa. Materi disajikan dengan mengacu pada Permendagri No. 20 Tahun 2018 dan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa yang dilaksanakan pada 10 Maret 2026 mencakup pengetahuan umum UMKM dan perannya dalam ekonomi desa, legalitas dan regulasi usaha, manajemen keuangan dan perhitungan Harga Pokok Produksi, pemasaran dan branding digital, peran aparatur dan kolaborasi dengan BUMDes, serta program pengembangan UMKM yang tersedia.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap. Pertama, tahap persiapan dan koordinasi awal melalui koordinasi dengan Kepala Desa Caringin (Bapak Mulyadi), pengumpulan data awal berupa dokumen aset dan arsip desa, serta penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan regulasi yang berlaku (Permendagri No. 1 Tahun 2016 dan Permendagri No. 20 Tahun 2018). Kedua, pada tahap observasi lapangan terhadap kondisi arsip fisik, sistem penyimpanan dokumen, dan inventarisasi aset yang ada, ditemukan bahwa arsip tidak terklasifikasi, tidak ada basis data digital aset, dan minimnya peralatan penyimpanan yang memadai. Ketiga, tahap pelaksanaan pelatihan. Keempat, tahap implementasi dan pendampingan dengan menata sistem kearsipan dan mendampingi penyusunan draf SK Kepala Desa. Kelima, tahap evaluasi dan monitoring.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen: *Pre-test* berbasis *Multiple Choice Questions* (MCQ) untuk mengukur pengetahuan kognitif awal peserta; *Post-test* berbasis MCQ untuk mengukur pengetahuan kognitif setelah pelatihan; dan kuesioner skala Likert *post-test* untuk mengukur sikap, keyakinan, dan kesiapan implementasi peserta. Instrumen MCQ dan Likert mengukur konstruk yang berbeda sehingga tidak dapat diperbandingkan secara langsung. Penggunaan MCQ memungkinkan pengukuran pengetahuan pada berbagai tingkat kognitif secara efisien (Polat, 2020). Skor MCQ *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan, sedangkan skor Likert *post-test* disajikan terpisah sebagai gambaran afektif peserta setelah kegiatan.

Peningkatan pengetahuan kognitif dihitung menggunakan indeks N-Gain (Hake, 1998) dengan rumus: $N\text{-Gain} = (\text{Skor Post MCQ} - \text{Skor Pre MCQ}) / (\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pre MCQ})$. Interpretasi N-Gain mengikuti kriteria (Hake, 1998). N-Gain > 0,70 (Tinggi); 0,30–0,70 (Sedang); dan < 0,30 (Rendah). Perhitungan N-Gain hanya dilakukan apabila tersedia pasangan skor *pre-test* MCQ dan *post-test* MCQ dari instrumen yang sebanding. Jika peserta mencapai skor *pre-test* 100% (*ceiling effect*), N-Gain tidak dapat dihitung karena penyebut bernilai nol; dalam kondisi ini, efektivitas pelatihan tidak disimpulkan dari N-Gain, melainkan dijelaskan melalui skor Likert *post-test* dan catatan observasi.

Untuk data yang hanya memiliki pasangan skor *pre-test* dan *post-test* dari instrumen yang sama, digunakan gain atau selisih poin persentase. Gain dihitung dengan rumus: $\text{Gain} = \text{Skor Post} - \text{Skor Pre}$. Kriteria status gain ditetapkan secara deskriptif: peningkatan > 10 poin persentase dikategorikan tinggi; 5–10 poin persentase sedang; < 5 poin persentase rendah. Penurunan skor diberi label turun atau perlu perhatian. Istilah “signifikan” tidak digunakan karena tidak dilakukan uji signifikansi statistik.

Analisis data menggunakan metode *Spider Web Analysis (Radar Chart Analysis)* untuk memvisualisasikan profil kompetensi peserta pada setiap dimensi. Pada dimensi pengetahuan, diagram radar menampilkan skor *pre-test* MCQ dan *post-test* MCQ. Pada dimensi sikap, keyakinan, dan kesiapan implementasi, diagram radar disajikan terpisah menggunakan skor Likert *post-test*. Skor Likert tidak dikonversi menjadi persentase untuk dibandingkan dengan skor MCQ *pre-test* karena kedua instrumen mengukur konstruk yang berbeda. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menginterpretasikan perubahan pada setiap dimensi kompetensi.

HASIL KEGIATAN

Pelatihan Tata Kelola Aset Desa



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan Tata Kelola Aset Desa

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2026

Sebelum pelatihan dilaksanakan, kondisi pengelolaan aset Desa Caringin ditemukan dalam keadaan yang kurang baik. Hasil observasi awal menunjukkan tidak adanya sistem pengarsipan standar, dokumen bercampur tanpa klasifikasi yang jelas, tidak tersedianya database digital untuk aset maupun arsip desa, serta minimnya peralatan penyimpanan yang aman. Kehilangan data digital pada setiap periode transisi kepemimpinan menjadi permasalahan berulang. Kondisi ini menyebabkan banyak data aset desa, termasuk gedung pertemuan dan olahraga, lapangan/jogging track, PAM desa, dan kandang ayam, tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga berpotensi menjadi temuan audit Inspektorat dan BPK.

Pelatihan diikuti oleh 5 orang perangkat desa dan memuat enam dimensi kompetensi: D1 (Pemahaman Konsep Aset), D2 (Siklus Pengelolaan Aset), D3 (Peran & Tanggung Jawab), D4 (Risiko & Audit), D5 (Administrasi & Kearsipan), dan D6 (Implementasi Praktis). Materi yang diberikan mencakup dasar hukum pengelolaan aset desa (Permendagri No. 1 Tahun 2016), teknik inventarisasi aset menggunakan spreadsheet digital, sistem kearsipan dan tata naskah dinas desa (Permendagri No. 47

Tahun 2021), prosedur audit dan manajemen risiko aset, serta simulasi praktik penyusunan database digital aset desa. Sesi kearsipan dan tata naskah dinas menjadi sesi yang paling memicu antusiasme peserta. Fasilitator membahas secara spesifik mengapa grup *WhatsApp* tidak dapat menggantikan surat resmi dinas, karena pesan dapat terhapus, tidak ada tanggal resmi dan nomor surat, serta tidak ada disposisi tertulis pimpinan yang mengakibatkan pesan tersebut tidak dianggap sebagai arsip resmi oleh Inspektorat dan BPK. Praktik yang benar adalah setiap pemberitahuan melalui pesan *WhatsApp* harus ditindaklanjuti dengan surat resmi, dicatat dalam buku agenda, dan diarsipkan secara resmi. Praktik simulasi penyusunan database digital aset menggunakan *spreadsheet* dilaksanakan dalam sesi akhir, memungkinkan peserta mengalami langsung proses inventarisasi yang terstandar.

Tabel 1. Skor Pre-Test MCQ Pelatihan Tata Kelola Aset Desa

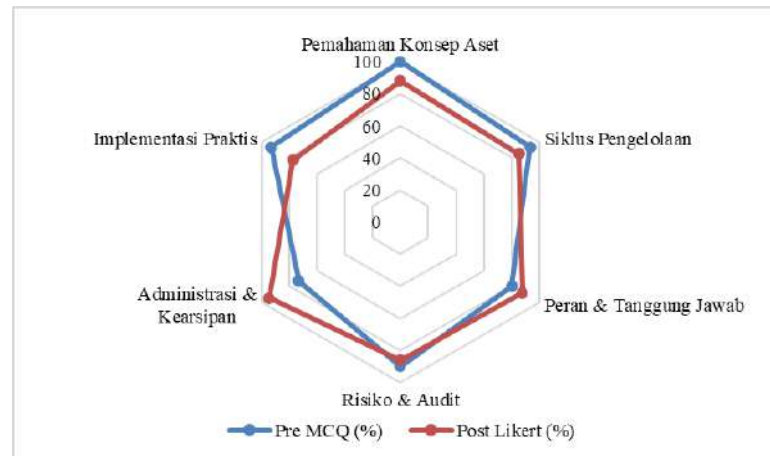
Kode	Dimensi	Pre MCQ (%)	Kategori
D1	Pemahaman Konsep Aset	100	Sangat Baik
D2	Siklus Pengelolaan	93,3	Sangat Baik
D3	Peran & Tanggung Jawab	80	Baik
D4	Risiko & Audit	90	Sangat Baik
D5	Administrasi & Kearsipan	73,3	Baik
D6	Implementasi Praktis	93,3	Sangat Baik
Rata-rata		88,3	Sangat Baik

Tabel 2. Skor Likert Post-Test Pelatihan Tata Kelola Aset Desa (Sikap/Keyakinan/Kesiapan)

Kode	Dimensi	Skor Likert (/5)	%	Interpretasi
D1	Pemahaman Konsep Aset	4,40	88	Sangat Positif
D2	Siklus Pengelolaan	4,27	85,3	Positif
D3	Peran & Tanggung Jawab	4,40	88	Sangat Positif
D4	Risiko & Audit	4,30	86	Sangat Positif
D5	Administrasi & Kearsipan	4,74	94,7	Sangat Positif
D6	Implementasi Praktis	3,87	77,3	Positif
Rata-rata		4,33	86,6	Sangat Positif

Sumber: Data Kuesioner Pre-Test MCQ dan Post-Test Likert Pelatihan Aset Desa, 2026

Analisis *Spider Web* memperlihatkan profil kompetensi yang bervariasi di antara enam dimensi. Dimensi Analisis *Spider Web* pada Tabel 1a menunjukkan skor pre-test MCQ tertinggi pada D1 (100%) dan terendah pada D5 (73,3%). Pada Tabel 1b, skor Likert post-test tertinggi pada D5 (94,7%) dan terendah pada D6 (77,3%). Peningkatan skor D5 sebesar +21,4 poin persentase dari pre-test MCQ ke post-test Likert tidak dapat ditafsirkan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta yang awalnya memiliki pengetahuan terendah tentang administrasi dan kearsipan melaporkan kesiapan implementasi yang tinggi setelah pelatihan.



Gambar 4. Visualisasi Radar Spider Web Pelatihan Tata Kelola Aset Desa

Sumber: Data Kuesioner Pre-Test dan Post-Test Pelatihan Aset Desa, 2026

Dimensi D3 (Peran & Tanggung Jawab) menunjukkan skor pre-test MCQ 80% dan skor Likert post-test 4,40/5,00 (88%). Dimensi D4 (Risiko & Audit) menunjukkan skor pre-test MCQ 90% dan skor Likert post-test 4,30/5,00 (86%). Rata-rata skor Likert post-test keseluruhan adalah 4,33/5,00 (86,6%; Sangat Positif).

Dimensi 1 (D1) mengalami *ceiling effect*, di mana sebagian atau seluruh peserta telah mencapai skor pre-test mendekati atau sama dengan 100%. Pada kondisi ini, N-Gain secara matematis tidak dapat dihitung (penyebut = 0), namun efektivitas pelatihan tetap dapat dibuktikan melalui skor Likert post-test. Dimensi D1 (Pemahaman Konsep Aset) dengan skor Likert 4,40/5,00 (Sangat Positif) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan kognitif peserta sudah tinggi, pelatihan berhasil memperkuat keyakinan dan kesiapan implementasi mereka. Sebaliknya, dimensi D6 (Implementasi Praktis) yang mencatat skor Likert 3,87/5,00 (Baik) terendah di antara semua dimensi mengindikasikan bahwa peserta masih membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam tahap implementasi nyata di lapangan, khususnya dalam hal inventarisasi ulang dan pelibatan BUMDes. Rata-rata skor Likert post-test keseluruhan adalah 4,33/5,00 (86,6%; Sangat Positif), menunjukkan bahwa pelatihan tata kelola aset desa memberikan dampak positif terhadap sikap dan kesiapan implementasi peserta.

Pelatihan Tata Kelola Keuangan Desa

Pelatihan Tata Kelola Keuangan Desa diikuti oleh 7 peserta dari perangkat Desa Caringin. Kondisi awal menunjukkan kesenjangan pemahaman yang cukup besar di antara peserta, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 57,2% jauh di bawah ambang kompetensi yang diharapkan. Analisis per dimensi pada *Spider Web Analysis* mengidentifikasi beberapa area kritis, seperti pada Asas Pengelolaan (28,6%), Dasar Hukum (28,6%), Dokumen Administrasi (42,9%), Tahapan Pengelolaan (50,0%), dan Struktur & Peran PKPKD/PPKD (57,1%). Data ini mengindikasikan bahwa kelemahan peserta bukan bersifat parsial, melainkan mencakup hampir seluruh fondasi konseptual pengelolaan keuangan desa, khususnya pada aspek regulasi dan prosedur administratif.



Gambar 5. Pelaksanaan Pelatihan Tata Kelola Keuangan Desa

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2026

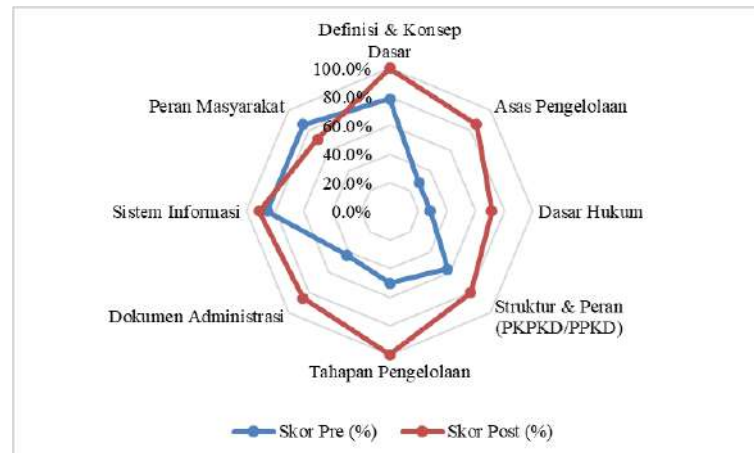
Materi pelatihan dirancang untuk mencakup 8 dimensi kompetensi: D1 (Definisi & Konsep Dasar), D2 (Asas Pengelolaan Keuangan), D3 (Dasar Hukum), D4 (Struktur & Peran (PKPKD/PPKD)), D5 (Tahapan Pengelolaan), D6 (Dokumen Administrasi), D7 (Sistem Informasi), dan D8 (Peran Masyarakat). Materi disajikan dengan mengacu pada Permendagri No. 20 Tahun 2018, UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, serta modul penggunaan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES).

Tabel 3. Spider Web Analysis Pelatihan Tata Kelola Keuangan Desa

Kode	Dimensi Kompetensi	Skor Pre (%)	Skor Post (%)	Gain (%)	Status
D1	Definisi & Konsep Dasar	78,6	100	+21,4	Tinggi
D2	Asas Pengelolaan Keuangan	28,6	86	+57,1	Tinggi
D3	Dasar Hukum	28,6	71	+42,8	Tinggi
D4	Struktur & Peran	57,1	80	+22,9	Tinggi
D5	Tahapan Pengelolaan	50,0	100	+50,0	Tinggi
D6	Dokumen Administrasi	42,9	86	+42,8	Tinggi
D7	Sistem Informasi	85,7	91	+5,7	Sedang
D8	Peran Masyarakat	85,7	71	-14,3	Turun
Rata-rata Keseluruhan		57,2	85,7	+28,6	Tinggi

Sumber: Data Kuesioner Pre-Test dan Post-Test Pelatihan Tata Kelola Keuangan Desa, 2026

Spider Web Analysis pada 8 dimensi kompetensi menunjukkan profil peningkatan yang sangat substansial. Secara keseluruhan, rata-rata skor meningkat dari 57,2% pada pre-test menjadi 85,7% pada post-test, menghasilkan gain rata-rata sebesar 28,6 poin persentase. Visualisasi diagram radar (Gambar 4) secara jelas menggambarkan ekspansi poligon post-test yang jauh lebih luas dibandingkan poligon pre-test, terutama pada dimensi-dimensi yang sebelumnya mengalami kelemahan kritis. Dimensi dengan peningkatan tertinggi adalah Asas Pengelolaan Keuangan (+57,1%), dari hanya 28,6% menjadi 86%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas sesi pelatihan dalam mengubah pemahaman peserta tentang asas transparan, akuntabel, partisipatif, serta tertib dan disiplin anggaran yang sebelumnya menjadi titik kelemahan paling kritis. Hal ini menunjukkan bahwa ketika peserta memahami mengapa asas-asas tersebut penting, internalisasi terjadi dengan cepat. Dimensi Tahapan Pengelolaan juga mencatat peningkatan yang sangat signifikan (+50,0%), dari 50,0% menjadi 100%. Seluruh peserta berhasil menjawab seluruh soal terkait tahapan pengelolaan keuangan desa dengan benar setelah pelatihan.



Gambar 6. Visualisasi Radar Spider Web Pelatihan Tata Kelola Keuangan Desa

Sumber: Data Kuesioner Pre-Test dan Post-Test Pelatihan Tata Kelola Keuangan Desa, 2026

Fenomena yang memerlukan perhatian khusus adalah penurunan skor pada dimensi Peran Masyarakat sebesar -14,3%, dari 85,7% menjadi 71%. Analisis mendalam terhadap instrumen evaluasi mengungkapkan bahwa penurunan ini disebabkan oleh perbedaan pendekatan antara soal pre-test yang bersifat konseptual-normatif (misalnya, tentang hak masyarakat untuk mendapatkan informasi APBDesa), sementara soal post-test yang bersifat aplikatif-analitis (misalnya, tentang mekanisme konkret keterlibatan masyarakat dalam musyawarah desa dan pertanggungjawaban APBDesa). Penurunan ini justru mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan analitis peserta, sehingga mereka kini menyadari kompleksitas mekanisme partisipasi masyarakat yang sebelumnya disederhanakan.

Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan sebesar 28,6 poin persentase dengan tujuh dari delapan dimensi menunjukkan status meningkat, membuktikan efektivitas pelatihan yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian AS. (2021) yang menemukan bahwa pelatihan keuangan desa yang komprehensif dan berbasis regulasi aktual mampu meningkatkan kompetensi aparatur desa secara substansial, serta berdampak langsung pada kualitas laporan keuangan dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa.

Tabel 4. Skor Spider Web Likert Post-Test Pelatihan Keuangan Desa

No.	Dimensi	Rata-rata (/ 5)	% Skor	Interpretasi
1	Dasar Hukum	4,54	90,7	Sangat Baik
2	Asas Pengelolaan	4,46	89,3	Baik
3	Struktur & Peran (PKPKD/PPKD)	4,57	91,4	Sangat Baik
4	Tahapan Pengelolaan	4,57	91,4	Sangat Baik
5	Dokumen Administrasi	4,50	90,0	Sangat Baik
6	Sistem Informasi	4,57	91,4	Sangat Baik
7	Pencegahan Korupsi	4,64	92,9	Sangat Baik
8	Kepercayaan Diri & Praktis	4,64	92,9	Sangat Baik
RATA-RATA KESELURUHAN		4,56	91,3%	Sangat Baik

Sumber: Data Kuesioner Post-Test (Likert) Pelatihan Keuangan Desa, 2026

Analisis *Spider Web* berbasis skor Likert post-test pada 8 dimensi kompetensi menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Seluruh dimensi mencapai rata-rata skor di atas 4,00/5,00 (80%), mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan dampak positif yang merata pada semua aspek tata kelola keuangan desa.

Dua dimensi terkuat adalah G (Pencegahan Korupsi & Pengawasan) dan H (Kepercayaan Diri & Kesiapan Praktis), keduanya mencapai rata-rata Likert 4,64/5,00 (92,9%). Tingginya skor pada dimensi G mencerminkan internalisasi yang kuat terhadap pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa, khususnya setelah peserta memahami implikasi hukum dari penyalahgunaan keuangan desa (rata-rata item sanksi hukum = 4,86/5,00, nilai tertinggi dari seluruh item Likert). Dimensi B (Asas Pengelolaan Keuangan) dengan rata-rata Likert 4,46/5,00 (89,3%) menjadi dimensi yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya, meskipun masih masuk dalam kategori Baik. Ini mengindikasikan bahwa pemahaman mendalam tentang asas transparan, akuntabel, dan partisipatif dalam konteks praktik sehari-hari masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Data pre-test mengonfirmasi bahwa hanya 29% peserta menjawab benar soal tentang asas pengelolaan keuangan desa sebelum pelatihan..

Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa

Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa diikuti oleh 13 peserta yang merupakan pelaku UMKM dari Desa Caringin, semuanya berlatar belakang pemilik usaha. Berbeda dari dua pelatihan sebelumnya yang menasar perangkat desa, pelatihan ini berfokus pada pemberdayaan langsung masyarakat pelaku usaha. Kondisi awal peserta sudah relatif lebih baik dibandingkan dengan perangkat desa dalam hal pemahaman dasar UMKM, dengan rata-rata skor pre-test mencapai 95,40%, dengan 10 dari 13 peserta meraih skor sempurna (150/150). Hal ini mengindikasikan bahwa peserta memiliki modal pengetahuan dasar yang kuat, namun masih terdapat celah pada beberapa dimensi spesifik yang memerlukan pendalaman.



Gambar 7. Pelaksanaan Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa

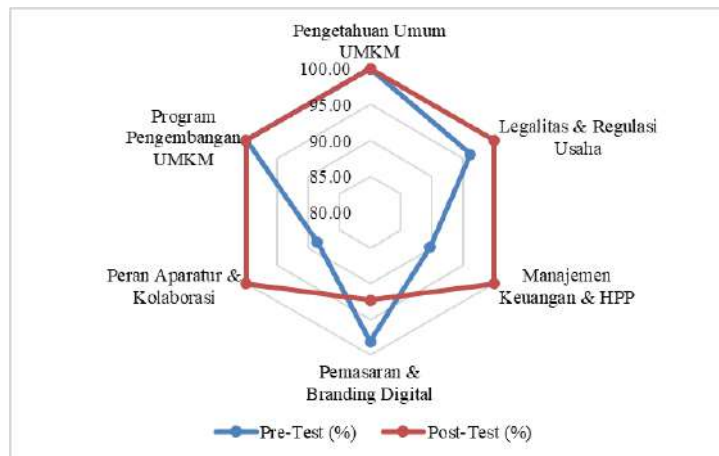
Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2026

Analisis per dimensi *Spider Web* pada pre-test mengidentifikasi dua dimensi yang memerlukan perhatian, yaitu D5 (Peran Aparatur & Kolaborasi) dengan skor 88,45% dan D3 (Manajemen Keuangan & HPP) dengan skor 89,73%. Sementara itu, dimensi D1 (Pengetahuan Umum UMKM) dan D6 (Program Pengembangan UMKM) telah mencapai skor sempurna 100% bahkan sebelum pelatihan. Materi pelatihan mencakup 6 dimensi kompetensi, D1 (Pengetahuan Umum UMKM), D2 (Legalitas & Regulasi Usaha: NIB, PIRT, Sertifikat Halal), D3 (Manajemen Keuangan & HPP), D4 (Pemasaran & Branding Digital), D5 (Peran Aparatur & Kolaborasi), dan D6 (Program Pengembangan UMKM). Tabel 5 menyajikan perbandingan skor *Spider Web* pre-test dan post-test.

Tabel 5. Spider Web Analysis Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa

Kode	Dimensi Kompetensi	Skor Pre (%)	Skor Post (%)	Gain (%)	Status
D1	Pengetahuan Umum UMKM	100,00	100,00	+0,00	Kuat
D2	Legalitas & Regulasi Usaha	96,15	100,00	+3,85	Meningkat
D3	Manajemen Keuangan & HPP	89,73	100,00	+10,27	Meningkat besar
D4	Pemasaran & Branding Digital	98,08	92,30	-5,78	Perlu Perhatian
D5	Peran Aparatur & Kolaborasi	88,45	100,00	+11,55	Meningkat besar
D6	Program Pengembangan UMKM	100,00	100,00	+0,00	Kuat
Rata-rata Keseluruhan		95,40	98,72	+3,31	Meningkat

Sumber: Data Kuesioner Pre-Test dan Post-Test Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa, 2026

**Gambar 8. Visualisasi Radar Spider Web Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa**

Sumber: Data Kuesioner Pre-Test dan Post-Test Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa, 2026

Peningkatan paling tinggi terjadi pada dimensi D5 (Peran Aparatur & Kolaborasi) sebesar +11,55% dan D3 (Manajemen Keuangan & HPP) sebesar +10,27%. Peningkatan dimensi D5 yang besar mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan, peserta UMKM belum sepenuhnya memahami peran strategis aparatur desa sebagai fasilitator ekosistem UMKM. Materi tentang kolaborasi antara BUMDes, pemerintah desa, dan pelaku UMKM membuka wawasan peserta tentang sinergi yang dapat dibangun untuk memperkuat daya saing produk lokal Pramadhika et al., (2025). Peningkatan dimensi D3 berkaitan langsung dengan materi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi, materi yang sebelumnya paling banyak menjadi kendala, dengan hanya 84,6% peserta menjawab benar soal terkait HPP pada pre-test.

Fenomena yang menarik perhatian adalah penurunan skor pada dimensi D4 (Pemasaran & Branding Digital) sebesar -5,78% antara pre-test MCQ dan post-test MCQ. Analisis terhadap instrumen mengungkapkan bahwa penurunan ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kesulitan soal: soal pre-test bersifat konseptual (98,08% dijawab benar), sementara soal post-test berfokus pada penerapan praktis (92,30% dijawab benar) yang memerlukan analisis lebih mendalam. Soal tentang hambatan pemasaran

digital hanya dijawab dengan benar oleh 76,9% peserta pada post-test, mengindikasikan bahwa aspek aplikatif masih memerlukan pendampingan lebih intensif. Evaluasi konten media sosial menjadi alat pemasaran UMKM yang efektif (Santana et al., 2024). Meskipun demikian, evaluasi afektif melalui skala Likert menunjukkan rata-rata 4,54/5,00 pada dimensi ini (Sangat Baik), yang berarti peserta memiliki keyakinan kuat untuk menerapkan pengetahuan pemasaran digital dalam usaha mereka.

Tabel 6. Skor *Spider Web* Likert Post-Test Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa

No.	Dimensi	Rata-rata (/ 5)	% Skor	Interpretasi
1.	Pemahaman peran strategis UMKM dalam ekonomi desa	4,69	93,8	Sangat Baik
2.	Pemahaman fungsi aparat desa sebagai fasilitator	4,46	89,2	Sangat Baik
3.	Pemahaman legalitas usaha (NIB, PIRT, Halal)	4,85	97,0	Sangat Baik
4.	Kemampuan menghitung HPP secara sederhana	4,31	86,2	Sangat Baik
5.	Pemahaman pemisahan keuangan usaha & pribadi	4,54	90,8	Sangat Baik
6.	Pemahaman strategi pemasaran digital UMKM desa	4,54	90,8	Sangat Baik
7.	Kemampuan gunakan WhatsApp Business / medsos	4,62	92,4	Sangat Baik
8.	Pemahaman konsep branding produk lokal	4,69	93,8	Sangat Baik
9.	Pemahaman tahapan program pengembangan UMKM	4,54	90,8	Sangat Baik
10.	Kesiapan menerapkan ilmu dalam usaha / dampingan	4,69	93,8	Sangat Baik
11.	Materi mudah dipahami & relevan	4,62	92,4	Sangat Baik
12.	Pembinaan meningkatkan motivasi	4,69	93,8	Sangat Baik
RATA-RATA KESELURUHAN		4,6	92,1	Sangat Baik

Sumber: Data Kuesioner Post-Test (Likert) Pelatihan UMKM dan Pemasaran Desa, 2026

Evaluasi kepuasan dan pemahaman peserta melalui skala Likert pasca pelatihan menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Rata-rata skor Likert keseluruhan mencapai 4,60/5,00 (92%), dengan item tertinggi adalah 'Pemahaman legalitas usaha (NIB, PIRT, Halal)' sebesar 4,85/5,00 (97%), yang mengindikasikan bahwa materi legalitas usaha yang sebelumnya belum banyak diketahui peserta berhasil tersampaikan dengan sangat baik. Kesiapan peserta untuk menerapkan ilmu dalam usaha mereka mencapai 4,69/5,00 (93,8%), dan item 'Pembinaan meningkatkan motivasi' juga mencapai 4,69/5,00, menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga membangkitkan semangat kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Igo et al., (2025) yang menyatakan bahwa program pembinaan UMKM yang mengintegrasikan aspek legalitas, manajemen keuangan, dan pemasaran digital secara bersamaan cenderung menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dibandingkan pelatihan yang bersifat sektoral.

Dampak Keseluruhan Kegiatan bagi Desa Caringin

Secara keseluruhan, tiga sesi pelatihan yang dilaksanakan dalam periode Februari–Maret 2026 memberikan dampak yang nyata dan terukur bagi Desa Caringin. Pertama, dalam dimensi tata kelola aset,

peningkatan kapasitas aparatur desa dalam bidang administrasi dan kearsipan (N-Gain 0,90) membuka peluang bagi desa untuk menyusun database aset digital. Aset-aset produktif desa yang sebelumnya tidak terdokumentasi kini dapat didata secara sistematis, membuka potensi peningkatan PAD melalui pemanfaatan aset yang lebih optimal. Pelaporan dan pemanfaatan aset desa berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Midiastuty et al., 2025). Pemahaman yang lebih baik tentang siklus pengelolaan aset dari perencanaan hingga pelaporan dan tentang batas kewenangan masing-masing perangkat desa menjadi fondasi bagi pengelolaan aset yang lebih akuntabel dan produktif. Pemahaman yang lebih baik tentang siklus pengelolaan aset dari perencanaan hingga pelaporan dan tentang batas kewenangan masing-masing perangkat desa menjadi fondasi bagi pengelolaan aset yang lebih akuntabel dan produktif.

Kedua, dalam dimensi keuangan desa, peningkatan rata-rata kompetensi sebesar 28,6 poin persentase dari 57,2% menjadi 85,7% secara langsung berdampak pada kapasitas aparatur desa dalam mengelola keuangan secara akuntabel. Tujuh dari delapan dimensi menunjukkan peningkatan paling tinggi, dengan gain tertinggi pada Asas Pengelolaan (+57,1%) dan Tahapan Pengelolaan (+50,0%). Hasil skala Likert post-test menunjukkan capaian yang sangat memuaskan dengan rata-rata 4,56/5,00 (91,3%; Sangat Baik). Dimensi Pencegahan Korupsi dan Kepercayaan Diri & Kesiapan Praktis mencatat skor tertinggi sebesar 4,64/5,00 (92,9%), mencerminkan internalisasi yang kuat terhadap pentingnya integritas dan kesiapan implementasi. Kombinasi capaian kognitif (85,7%) dan afektif (91,3%) ini membuktikan bahwa pelatihan berhasil membangun landasan kapasitas aparatur desa yang komprehensif untuk terwujudnya *good governance* sebagaimana diamanatkan Permendagri No. 20 Tahun 2018.

Ketiga, dalam dimensi pemberdayaan UMKM, pelatihan berhasil membuka kesadaran 13 pelaku UMKM Desa Caringin tentang pentingnya legalitas usaha, manajemen keuangan yang tertib, dan pemanfaatan platform digital untuk pemasaran produk. Hasil *Spider Web Analysis* menggambarkan profil kompetensi awal yang sudah relatif tinggi dengan rata-rata pre-test 95,40%. Dimensi Peran Aparatur & Kolaborasi (D5) dan Manajemen Keuangan & HPP (D3) menjadi dua dimensi dengan peningkatan paling tinggi, masing-masing +11,55% (dari 88,45% menjadi 100%) dan +10,27% (dari 89,73% menjadi 100%). Secara keseluruhan, rata-rata post-test meningkat menjadi 98,72% (+3,31 poin persentase). Dari hasil skala Likert post-test, indeks kepuasan keseluruhan sebesar 4,60/5,00 dan kesiapan implementasi sebesar 4,69/5,00 menunjukkan optimisme yang kuat bahwa peserta akan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik usaha sehari-hari. Peningkatan omzet dan jangkauan pasar UMKM pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan ekonomi desa dan PAD melalui sektor retribusi dan kontribusi BUMDes.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Caringin terbukti meningkatkan kapasitas aparatur dan pelaku UMKM secara terukur. Pelatihan tata kelola aset meningkatkan kemampuan administrasi dan kearsipan; pelatihan keuangan desa meningkatkan rata-rata skor kompetensi dari 57,2% menjadi 85,7% (+28,6 poin persentase) dengan rata-rata Likert 4,56/5,00; dan pelatihan UMKM meningkatkan pemahaman peserta dari 95,40% menjadi 98,72% dengan kepuasan 4,60/5,00, terutama pada aspek legalitas usaha dan manajemen keuangan.

Meskipun demikian, implementasi praktis tata kelola aset dan pemasaran digital masih memerlukan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan lanjutan direkomendasikan dalam bentuk on-the-job training untuk digitalisasi aset, monitoring SISKEUDES, klinik pemasaran digital bagi UMKM, serta penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka menengah terhadap PAD Desa Caringin.

Ucapan Terima Kasih.

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan atas hibah pendanaan internal yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Penghargaan yang sama disampaikan kepada Pemerintah Desa Caringin, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, khususnya Bapak Mulyadi selaku Kepala Desa beserta seluruh perangkat desa, atas izin, kerja sama, dan partisipasi aktif selama proses pelatihan dan pendampingan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para pelaku UMKM Desa Caringin yang telah berpartisipasi dalam seluruh sesi pelatihan, serta seluruh tim dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam penyusunan laporan, pelaksanaan pelatihan berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA), serta pengolahan data menggunakan Spider Web Analysis.

DAFTAR PUSTAKA

- Antony. (2023). Pengembangan UMKM Berbasis Digital Pasca Pandemi Covid-19. *Alahyan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 33–41.
- AS., N. R. (2021). *Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Kejelasan Sasaran Anggaran, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Desa dengan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Moderasi di Kab. Gowa* [Universitas Hasanuddin]. https://repository.unhas.ac.id/6078/4/A062181020_tesis.pdf
- Dewi, P. E. D. M., Saputra, K. A. K., & Prayudi, M. A. (2017). Optimalisasi Pemanfaatan dan Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *JIA: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 129–147. <https://doi.org/10.23887/jia.v2i2.15634>
- Ferlita, S., Amalia, W. M., & Lutfi, J. (2023). Pendampingan Tata Kelola Pemerintahan Desa Melalui Pengarsipan Dokumen Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Aksikita: Administrasi Publik Dan Tata Kelola Desa*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/10.63822/7ngemh63>
- Guhaningtias, D. A., & Susanti, E. (2023). Strategi Inventarisasi Aset Tetap oleh Pemerintah Desa Cileles dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Aset Desa. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(9), 3302. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i9.8716>
- Haditiya, D. M., & Mursyidah, L. (2024). Membuka Efisiensi Tata Kelola Pemerintahan melalui Inovasi Kearsipan di Indonesia. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(3), 1–20. <https://doi.org/10.47134/par.v1i3.2834>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Igo, A., Ristanti, V., Sakti, B. R. P., & Ariyani, F. (2025). Analisis Efektivitas Pemasaran Digital Terhadap Peningkatan Penjualan UMKM di Kabupaten Bogor. *JIMAPAS: Jurnal Ilmu Manajemen dan Pemasaran*, 3(2), 54–63. <https://ejournal.stimbudibakti.ac.id/index.php/jimapas/en/article/download/296/139/1028>
- Maulidiah, S. (2016). Pengelolaan Keuangan dan Aset Desa dalam Upaya Penguatan Kelembagaan Pemerintah Desa. *WEDANA: Jurnal Pemerintahan, Politik dan Birokrasi*, 2(1), 143–153. <https://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/download/1784/1111>
- Midiastuty, P. P., Suranta, E., Robinson, Indriani, R., Putra, D. A., & Puspita, M. G. (2025). Pelaporan, Pengelolaan, dan Pemanfaatan Aset Desa untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian Dan Perubahan Sosial*, 2(3), 01–10. <https://doi.org/10.62951/karya.v2i3.1989>
- Polat, M. (2020). Analysis of Multiple-choice versus Open-ended Questions in Language Tests According to Different Cognitive Domain Levels. *Research on Language and Social Interaction*, 14(2), 76–96.

https://www.researchgate.net/publication/357529129_Analysis_of_Multiple-choice_versus_Openended_Questions_in_Language_Tests_According_to_Different_Cognitive_Domain_Levels

- Pramadhika, M. R., Nisa, S. I., Kusnadi, M., Putri, N., Purnama, S. M., & Kosim, M. (2025). Strategi Branding Produk UMKM Melalui Optimalisasi Digital Marketing dan Media Sosial di Era Transformasi Digital. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak*, 2(3), 28–43. <https://doi.org/10.61132/jbep.v2i3.1389>
- Safaruddin, Intihanah, Nurdin, E., Dharmawati, T., Ramadhan, A. M. F., Fasihi, L. O. M. S., & Zaikin, M. (2025). Strategi Penguatan Kapasitas Aparatur Desa dan Masyarakat dalam Tata Kelola Dana Desa untuk Ketahanan Keberlanjutan di Desa Konda Satu, Kec. Konda, Kab. Konawe Selatan. *Madaniya*, 6(4), 2734–2742. <https://doi.org/10.53696/27214834.1504>
- Safitri, N., Dinana, A., & Mashudi. (2025). UMKM Sebagai Tulang Punggung Ekonomi: Mengoptimalkan Potensi dan Menghadapi Berbagai Tantangan. *Public Service: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.61166/service.v2i1.10>
- Santana, S., Prehanto, A., & Guntara, R. G. (2024). Evaluasi dan Rekomendasi Konten Instagram Sebagai Alat Pemasaran UMKM Kripjungan. *Jurnal Transformasi Bisnis Digital*, 1(5), 67–79. <https://doi.org/10.61132/jutrabidi.v1i5.319>
- Yahya, A. S. (2024). Pendampingan Pengelolaan BUMDes Maju Bersama dalam Rangka Optimalisasi Potensi Desa di Desa Cisempur, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. *Civitas Consecratio*, 4(2), 91–111. <https://doi.org/10.33701/cc.v4i2.3603>

